

Penggunaan Metode Contextual Teaching and Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist

Ansari

Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi

ansaridosen1@gmail.com

Abstrak :

Secara meyakinkan dengan metode CTL menunjukkan efektifitas siswa dapat diandalkan sebagai metode yang baik untuk belajar Al-Qur'an hadits. Metode CTL dalam belajar Al-Qur'an hadits sangat efektif karena dapat membuat siswa lebih antusias selama proses pembelajaran berlangsung dan membuat para siswa lebih mudah memahami Al-Qur'an Hadits sehingga dapat memberikan tauladan dalam bersikap dan bertingkah laku. Metode CTL sangat penting untuk membangun, mendidik dan menciptakan siswa memiliki pola belajar yang baik. Guru sebagai penentu arah pendidikan yang harus pandai dalam menyampaikan pembelajaran melalui metode yang menyenangkan sehingga siswa dengan mudah mencerna dan memahami pembelajaran. Hasil belajar Al-Qur'an Hadits yang di ajarkan dengan metode CTL menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam strategi CTL terbukti siswa efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara metode CTL dan motivasi belajar siswa. Upaya menerapkan metode *Contextual Teaching and Learning* akan berdampak terhadap peran guru, khususnya cara pandang dan perlakuan terhadap siswa serta orientasi pembelajaran. Pembelajaran akan mengharuskan guru memiliki cara pandang bahwa siswa sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk berkembang. Metode belajar *Contextual Teaching and Learning* tidak menuntut untuk aktifitas atau cara mana yang akan dilakukan siswa untuk menyelesaikan tugas. Siswa cenderung memiliki kebebasan untuk melakukan aktifitas belajar dalam rangka menyelesaikan tugas atau karya yang dituntut dalam pembelajaran sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Kata Kunci : Metode CTL, Motivasi, Al-Qur'an Hadits

Pendahuluan

Pencapaian tujuan pendidikan nasional dipengaruhi oleh ketercapaian tujuan pendidikan yang lebih rendah seperti tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan tiap mata pelajaran. Tercapainya tujuan mata pelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah siswa yang merupakan *raw input*. Siswa sebagai *rau input* memiliki karakteristik tertentu baik fisiologis maupun psikologis. Faktor fisiologis meliputi kondisi fisik, panca indra dan sebagainya. Faktor psikologis meliputi minat, tingkat kecerdasan, bakat, motifasi, kemampuan kognitif dan sebagainya.¹

¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 107.

Pendidikan atau pengajaran prosesnya diwujudkan dalam PBM (Proses Belajar Mengajar), hasil atau outputnya ditentukan oleh beberapa faktor seperti siswa, guru, kurikulum, fasilitas dan lingkungan. Selain faktor tersebut, juga faktor metode dan metode yang digunakan oleh guru. Oleh karena itu dalam belajar diperlukan adanya strategi yang tepat sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan baik.

Belajar yang berorientasi pada kemampuan siswa dalam menguasai materi dianggap gagal untuk menghasilkan siswa yang aktif, kreatif dan inovatif. Siswa akan berhasil mengingat materi belajar pada jangka pendek akan tetapi gagal membekali siswa dalam memecahkan masalah pada jangka panjang. Oleh karena itu perlu ada perubahan metode Belajar yang lebih bermakna sehingga dapat membekali peserta didik dalam menghadapi permasalahan hidup yang dihadapi sekarang maupun yang akan datang. Metode belajar yang cocok untuk hal di atas adalah belajar *Contextual teaching and learning*.

Metode *contextual teaching and learning* merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, belajar akan lebih penuh arti jika anak “*bekerja*” dan “*mengalami*” sendiri apa yang dipelajari, bukan sekedar “*mengetahui*”. Belajar tidak sekedar kegiatan menransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, akan tetapi bagaimana siswa mampu memakai apa yang dipelajari. Oleh karena itu, metode belajar lebih utama dari sekedar hasil.

Pemberlakuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1999 tentang Peraturan Pemerintah Daerah dan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang kewenangan provinsi sebagai daerah otonom membawa implikasi terhadap pelaksanaan otonomi dan demokratisasi dalam penyelenggaraan belajar, termasuk di dalamnya adalah belajar Al-Qur’an Hadits di Madrasah Tsanawiyah, sehingga ada perubahan pengelolaan belajar Al-Qur’an Hadits dari yang bersifat sentralistik ke desentralistik. Pergeseran ini merupakan upaya peningkatan mutu Belajar Al-Qur’an Hadits secara berkelanjutan, terarah dan menyeluruh.²

Sehubungan dengan itu salah satu metode yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah *contextual teaching and learning* salah satu metode belajar dalam upaya meningkatkan motivasi belajar Al-Qur’an hadits. Karena metode *contextual teaching and learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong memiliki pengetahuan yang lebih untuk belajar Al-Qur’an Hadits sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode pembelajaran ini diharapkan siswa dapat mempengaruhi dalam motivasi belajar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengedepankan data-data kualitatif dari observasi, dan interview mendalam. Peneliti mencoba mengelaborasi teori dan data di lapangan dengan metode analisis deskriptif. Hasil analisa data disajikan dalam bentuk argumentatif.

Diskusi Dan Hasil

Metode Belajar Contextual Teaching and Learning

² Depag RI, *Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah*, (Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam, 2003), hal. 1.

1. Metode Contextual Teaching and Learning

Belajar ada yang bersifat universal seperti berbicara, berjalan, atau makan. Ada pula belajar yang tidak universal, karena seseorang mempelajari sesuatu yang berbeda dari orang lain. Inilah yang menunjukkan bahwa Belajar adalah kontekstual. Seseorang belajar tergantung pada lingkungan mereka apakah dianggap penting dan relevan dalam kehidupan. Dengan demikian, Belajar dapat dilakukan oleh seseorang pada waktu yang berbeda dengan orang lain dengan tempat yang berbeda pula, seperti di rumah, di sekolah, atau di masyarakat.³

Menurut Khaeruddin dkk, *Contextual Teaching and Learning* merupakan metode belajar dengan menghubungkan materi pembelajaran dalam situasi dan kondisi lingkungan siswa sehingga mampu dalam menerapkan kompetensi hasil belajar dengan kehidupan sehari-hari.⁴ Sedangkan menurut Wina Sanjaya, metode CTL merupakan metode pembelajaran dan menekankan pada proses siswa untuk terlibat dalam pembelajaran sehingga dapat menemukan materi pembelajaran yang baik dan bisa diterapkan dalam masyarakat.⁵

Dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode CTL akan efektif dalam kegiatan siswa belajar dan memahami bukan berarti transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Dalam metode ini tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru akan lebih sering menggunakan metode dari pada memberikan informasi pada siswa.

Berdasarkan hal di atas menggunakan metode CTL dalam pembelajaran dapat membantu guru untuk memberikan materi sehingga dapat mendorong siswa untuk memahami dan dapat diaplikasikan dengan keterampilan yang dimiliki siswa.

2. Langkah-Langkah menggunakan metode CTL

Pertama, Sebelum pembelajaran dimulai siswa diminta untuk observasi suatu fenomena, tugas siswa mencatat problem yang muncul dalam fenomena tersebut. Sedangkan tugas guru memberi rangsangan agar siswa bisa berpikir kritis untuk memecahkan problem serta mengarahkan siswa untuk bertanya dan membuktikan asumsi kemudian mendengarkan tanggapan yang berbeda-beda. *Kedua*, Guru memberi penugasan yang dapat dilakukan di berbagai konteks lingkungan peserta didik antara lain madrasah, keluarga dan masyarakat dimana mereka bermain. Tugas yang diberikan guru pada siswa salah satunya memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar di luar kelas. Misal siswa keluar dari ruang kelas atau berinteraksi langsung untuk melakukan wawancara.

Ketiga, Guru memberikan aktivitas berkelompok yang terdiri dari tiga sampai lima siswa sesuai dengan tingkat kesulitan tugas. *Keempat*, Guru membuat aktivitas belajar mandiri agar siswa dapat mencari, menganalisis atau menggunakan informasi dengan sedikit bantuan guru maupun tidak sama sekali. *Kelima*, Membuat aktivitas belajar bersama dengan masyarakat. Sekolah bisa melakukan kerjasama dengan orang tua siswa yang memiliki keahlian dalam mengajar. Hal ini akan menciptakan pengalaman belajar siswa dan memberikan motivasi untuk mengajukan pertanyaan.

³ Sumiati & Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2007), hal. 13-14.

⁴ Khaeruddin et.al., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), hal.199.

⁵ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal.109.

Ketujuh, Menerapkan nilai autentik dalam pembelajaran sehingga siswa dapat memperoleh kesempatan luas untuk menunjukkan hasil belajar selama proses belajar mengajar. Adapun bentuk nilai yang dapat digunakan guru yaitu menggunakan portofolio, tugas kelompok, demonstrasi dan laporan tertulis.⁶

3. Tujuan Metode Contextual Teaching and Learning

Penggunaan metode CTL memiliki beberapa tujuan, antara lain : *pertama*, Agar siswa memahami materi pembelajaran dalam metode CTL sehingga dapat mempraktekkan dan melakukan sendiri materi yang sudah dipelajari.⁷ *Kedua*, Siswa dapat belajar dengan penuh percaya diri. *Ketiga*, Proses belajar yang tenang dan menyenangkan karena sehingga siswa dapat mempraktikkan materi yang telah dipelajari. *Keempat*, Mendorong siswa memahami hakikat, makna dan manfaat belajar sehingga dapat memberikan stimulus dan motivasi pada mereka untuk rajin dalam belajar. *Kelima*, Mewujudkan belajar lebih bermakna sebab guru mengajarkan materi sesuai dengan kondisi sekolah sehingga mendorong siswa memiliki pengetahuan yang lebih baik.⁸

Berdasarkan konsep dasar dan karakteristik sekolah tujuan metode *Contextual Teaching and Learning* ada tiga, yaitu : *pertama*, Siswa menjadi aktif karena siswa menerima pelajaran dengan mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran sehingga siswa dapat terlibat dalam materi pelajaran yang diorientasikan pada pengalaman. *Kedua*, Mendorong siswa untuk mencari materi pelajaran sehingga dapat dikorelasikan dengan kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, Mendorong siswa untuk dapat menerapkan dan memahami materi yang dipelajari akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁹

4. Asas metode CTL sebagai metode belajar memiliki tujuh asas.

Asas ini yang melandasi pelaksanaan proses belajar dengan menggunakan metode CTL. Sering kali asas ini disebut juga komponen CTL. Adapun asas-asas tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Konstruktivisme*

Konstruktivisme adalah proses untuk membangun ilmu pengetahuan dalam struktur *kognitif* siswa yang didasarkan pada pengalaman. Dalam konstruktivisme ini ilmu pengetahuan dapat dibentuk melalui pengalaman tidak hanya dapat di bentuk dari obyek semata. Menurut *konstruktivisme* pengetahuan itu berasal dari luar kemudian dikonstruksi dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu pengetahuan terbentuk dari dua faktor penting, yaitu objek sebagai bahan pengamatan dan subjek untuk menginterpretasikan objek tersebut. Kedua faktor ini sama-sama penting, dengan demikian pengetahuan itu bersifat statis sedangkan obyek bersifat dinamis, tergantung individu masing-masing dalam mengkonstruksikan.¹⁰

⁶ Khaeruddin et.al., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan...*, hal. 202-203.

⁷ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi...*, hal. 26.

⁸ Khaeruddin et.al., *Kurikulum Tingkat Satuan...*, hal. 200.

⁹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, hal. 109-1010.

¹⁰ Ibid, , hal. 118.

Sedangkan menurut Sumiati & Asra dalam buku *Metode Belajar : Konstruktivisme* mengembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dikonstruksi sendiri dan memiliki keterampilan baru. Pada dasarnya, siswa mencari alat untuk membantu memahami pengalamannya. Pada dasarnya, pengetahuan dibentuk pada diri manusia berdasarkan pengalamannya yang dialaminya dan hasil interaksinya dengan lingkungan sosial di sekelilingnya.¹¹

b. Menemukan (*Inkuiri*)

Asas kedua dalam metode CTL adalah inkuiri. Dalam proses belajar didasarkan pada penemuan dengan melalui berfikir sistematis. Pengetahuan bukan sejumlah fakta dari hasil mengingat siswa akan tetapi melalui proses temuan itu sendiri.¹²

Inkuiri yaitu melaksanakan sejauh mungkin kegiatan dilaksanakan sesuai dengan topik. Siswa belajar untuk memahami masalah yang mereka hadapi ketika berada di masyarakat sedangkan guru harus merencanakan sehingga siswa bekerja menggunakan prosedur, menjawab pertanyaan, penelitian atau investigasi, kerangka berfikir, hipotesis dan penjelasan yang relevan.¹³ Proses inkuiri dapat dilakukan sebagai berikut; Menentukan masalah, Mengajukan hipotesis, Mengumpulkan data, Menguji hipotesis, Membuat kesimpulan.¹⁴

c. Bertanya (*Questioning*)

Hakikat belajar yaitu bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan merupakan mencerminkan dari kemampuan seseorang dalam berfikir. Dalam proses belajar metode CTL, guru tidak perlu menyampaikan informasi secara langsung akan tetapi memancing siswa untuk menemukan sendiri. Dalam hal ini bertanya sangat penting sehingga guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan materi pembelajaran.

¹¹ Sumiati & Asra, *Metode Pembelajaran*, hal. 14.

¹² Ibid, hal. 119.

¹³ Sumiati & Asra, *Metode Pembelajaran*, hal. 16.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi...*, hal. 119.



Bertanya merupakan bagian dari sifat ingin tahu siswa sehingga menumbuhkan ide atau gagasan siswa untuk bertanya. Siswa dapat mengembangkan dengan cara bertukar pendapat dan berinteraksi sesama siswa oleh karenanya siswa dituntut untuk berfikir dengan kreatif dan kritis.

Guru harus memiliki kemampuan bertanya tingkat lanjut, yaitu kemampuan mengajukan pertanyaan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kognitif dan evaluasinya. Siswa dituntut untuk bertanya setiap pembelajaran dimulai, maka akan mendorong proses hasil belajar lebih efektif, Oleh karena itu dengan mengembangkan belajar siswa dengan bertanya maka pembelajaran akan lebih baik. Sehingga guru dapat mengambil kesimpulan tentang Informasi siswa baik administrasi atau akademik, Pemahaman siswa, Respon siswa, Sejauh mana siswa ingin tahu, Ide dan gagasan siswa, Memperhatikan siswa, Mengembangkan pertanyaan siswa, dan Mengasah pengetahuan siswa.

Dalam setiap belajar mengajar kegiatan bertanya hampir setiap hari dilaksanakan. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk mengembangkan metode pertanyaan sangat diperlukan.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Pemahaman siswa berkomunikasi dengan orang lain merupakan problem yang tidak bisa dipecahkan sendiri, akan tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Kerjasama dan saling memberi

atau menerima dalam memecahkan problem. Konsep masyarakat belajar dengan menggunakan metode CTL yaitu hasil belajar dapat diperoleh dengan cara bekerjasama dengan orang lain. Kerjasama bisa dilakukan dengan berbagai macam cara baik dalam kelompok belajar secara formal maupun informal. Hasil belajar diperoleh dari hasil tukar pendapat dengan orang lain yang memiliki pengalaman. Sedangkan hakikat masyarakat belajar yaitu saling membagi dan menghargai.

Dalam metode CTL asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan cara menerapkan belajar kerjasama dengan kelompok belajar. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok sehingga dapat bertukar pendapat satu sama lain tidak melihat kemampuan atau kecepatan belajar. Membiarkan kelompok belajar untuk memahami materi sedangkan bagi siswa yang cepat belajar didorong untuk membantu yang lambat belajar, yang memiliki kemampuan tertentu dianjurkan untuk menularkan pada yang lain.¹⁵

e. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan proses mengedepankan pengalaman belajar siswa dengan cara sistematis dituntut untuk menyampaikan kembali dalam peristiwa belajar yang telah dilaluinya. Dalam proses refleksi, pengalaman belajar siswa merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan siswa bisa memahami dan menerapkan materi pelajaran dengan cepat, siswa dapat meningkatkan pemahaman sehingga akan menambah khazanah pengetahuan.

Dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan metode CTL, guru memberikan kesempatan seluas-luasnya pada siswa untuk bisa mengingat materi yang diajarkan guru. Membiarkan secara bebas siswa menafsirkan pengalamannya sendiri, sehingga dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.

f. Penilaian Nyata (*Authentic Assesment*)

Penilaian nyata merupakan proses yang digunakan guru dalam mengumpulkan informasi perkembangan siswa belajar. Penilaian dilaksanakan untuk mengetahui siswa yang benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman siswa memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan intelektual atau mental siswa. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan Belajar berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.

Proses belajar menggunakan metode CTL harus melihat karakteristik: Kerjasama, Memberikan motivasi, menyenangkan dan tidak membosankan, Belajar dengan semangat, Belajar berintegrasi, Menggunakan berbagai sumber, Siswa aktif, Tukar pendapat, Siswa kritis guru kreatif, Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa (peta-peta, gambar, artikel), Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum dan karangan siswa.¹⁶

Dalam belajar kontekstual, program belajar merupakan rencana kegiatan yang disusun guru dalam bentuk skenario secara sistematis. Dalam program yang sudah disusun harus tercermin

¹⁵ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, hal. 120-121.

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2002), hal. 42.

penerapan dari sebelas metode CTL dengan jelas, sehingga setiap guru memiliki persiapan dan rencana yang akan dilaksanakan dalam membimbing kegiatan belajar mengajar siswa di kelas.

Teori Dasar Metode Belajar Contextual Teaching and Learning

1. Teori Belajar Bermakna Ausubel

Belajar dengan materi yang sudah diperpadukan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang dimilikinya. Faktor motivasi pengalaman belajar akan memberikan motivasi dan keinginan kuat untuk belajar maka tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan. Agar belajar lebih bermakna (*meaningful learning*), maka materi pelajaran diurutkan dari umum ke khusus, dari keseluruhan ke perinci yang sering disebut sebagai *subsumptive sequence*.

Belajar merupakan suatu proses yang relevan terdapat dalam pemahama seseorang. Ausubel dalam Suparno,¹⁷ mengatakan belajar merupakan suatu proses untuk memahami materi sehingga informasi baru dapat dihubungkan dengan struktur pengetahuan yang sudah ada. Belajar akan terjadi apabila siswa mencoba untuk menghubungkan fenomena ke dalam pengetahuan yang dimilikinya.

2. Teori Belajar Piaget

Proses belajar akan terjadi terhadap tahapan asimilasi, akomodasi dan ekuilibrasi. Proses asimilasi yaitu penyatuan dan integrasi informasi baru ke dalam pemahaman pembelajaran sehingga siswa dapat mencerna dan mengembangkan. Proses akomodasi merupakan proses penyesuaian pemahaman dalam situasi baru.¹⁸ Adapun proses ekuilibrasi adalah menyesuaikan berkeseimbangan antara asimilasi dan akomodasi.

Dalam teori ini, pengetahuan tidak sekadar dipindahkan secara verbal akan tetapi harus disusun kembali oleh siswa sehingga kegiatan belajar siswa harus bersifat aktif. CTL adalah sebuah metode belajar aktif yang berorientasi pada belajar yang berpusat pada siswa. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kualitas kognitif siswa, maka guru dalam melaksanakan Belajar harus lebih ditujukan pada kegiatan pemecahan masalah atau latihan meneliti dan menemukan. Di samping itu, membentuk otak dengan pengetahuan menghafal yang berlebihan akan menyebabkan lamban dalam meningkatkan perkembangan siswa secara optimal sehingga psikologis siswa tidak seimbang. Akibatnya Belajar tidak dapat memotivasi siswa untuk berpikir secara kreatif dan inovatif.

3. Teori Belajar Vygotsky

Berbeda dengan Piaget yang lebih menekankan aktivitas individu dalam pembentukan pengetahuan. Sedangkan Vygotsky mengatakan belajar merupakan menekankan pada bakat minat siswa dalam sosiokultural belajar.¹⁹ Belajar akan terjadi bila siswa beraktivitas dalam zona perkembangan proksimal.

Gagasan penting lain dalam Belajar yang diangkat dari teori Vygotsky merupakan konsep *scaffolding*, yaitu memberikan sejumlah bantuan kepada siswa pada tahapan awal belajar, kemudian mengurangi sedikit demi sedikit dan memberi kesempatan pada siswa untuk mengambil alih

¹⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teoridan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2010), hal. 54.

¹⁸ Nurdyansyah, dkk, *Inovasi Model Pembelajaran*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016, hal. 50.

¹⁹ Ibid, hal. 51.

tanggungjawab ketika sudah dibilang mampu. Guru memberikan bantuan terhadap siswa dalam belajar melalui beberapa petunjuk yaitu; peringatan dan mendorong siswa menguraikan problem sehingga dapat diselesaikan.

Keunggulan dan Kelemahan Metode Belajar Contextual Teaching and Learning

Metode belajar CTL merupakan metode yang dianjurkan, karena metode ini memiliki keunggulan diantaranya : Memberikan kesempatan siswa mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga terlibat aktif dalam pembelajaran, Berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif, Menyadarkan siswa betapa pentingnya belajar, memberikan informasi pada siswa, belajar lebih menyenangkan, saling membantu individu atau kelompok, terbentuk sikap kerjasama yang baik individu atau kelompok,

Kelemahan belajar metode CTL diantaranya: dalam memilih informasi atau materi di kelas harus didasarkan pada kebutuhan siswa dengan melihat tingkat kemampuan siswa dalam memahami sebab setiap siswa kemampuan yang dimiliki berbeda-beda, tidak efisien membutuhkan waktu yang lama dalam belajar, dalam proses belajar menggunakan metode CTL akan terlihat siapa siswa yang memiliki kemampuan baik dan siswa yang tidak memiliki kemampuan (kurang), sehingga akan berdampak kurang percaya diri bagi siswa yang tidak memiliki kemampuan, Bagi siswa yang tertinggal dalam proses belajar dengan metode CTL mereka akan tetap tertinggal sehingga sulit mengejar ketertinggalan tersebut, sebab dalam metode belajar CTL keberhasilan siswa tergantung pada keaktifan dan usaha sendiri, jadi siswa yang sering mengikuti pembelajaran dengan metode ini tidak akan menunggu teman yang kurang dalam kemampuan, tidak semua siswa dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dengan menggunakan metode belajar CTL, Kemampuan setiap siswa dalam memahami materi berbeda-beda, ada siswa yang memiliki kemampuan intelektual baik tapi sulit untuk mengaplikasikan dalam bentuk lisan sebab metode belajar CTL tidak memakai kemampuan intelektual Pengetahuan siswa yang dimiliki berbeda-beda dan tidak merata, Dalam metode belajar CTL guru hanya sebagai pendamping dan pembimbing, karena siswa lebih dituntut aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati dan menemukan pengetahuan baru.

Motivasi Belajar

Motivasi merupakan dorongan untuk menggerakkan hati seseorang bertindak laku atau meningkatkan aktivitas secara baik. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh sebab itu, perbuatan seseorang dilihat dari perilakunya disadari atau tidak.

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.²⁰

²⁰ Hamzah B.Uno, *Teori motivasi dan pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, hal. 3.

Dalam proses belajar mengajar, motivasi sangat penting untuk meningkatkan gairah siswa mengikuti pembelajaran di kelas, sebab siswa yang tidak memiliki motivasi belajar tidak akan melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan bertanda bapa yang dikerjakan siswa tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik perhatian orang belum tentu menarik dilihat orang lain.²¹

Seseorang belajar dengan terus menerus tanpa mendapatkan motivasi intrinsik sangat penting dalam beraktivitas belajar. Akan tetapi, seseorang tidak memiliki keinginan untuk belajar, maka dorongan dari luar merupakan motivasi ekstrinsik yaitu diperlukan apabila motivasi intrinsik.²²

Menurut M.C Donald motivasi merupakan perubahan energi seseorang dalam pribadinya untuk berperilaku baik yang ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Ada tiga unsur motivasi yang saling berkesinambungan antara satu sama lain yaitu;²³ *pertama*, Motivasi menyebabkan seseorang tergerak untuk beraktivitas, motivasi terlihat apabila seseorang mulai ada perubahan dalam prilakunya. Sedangkan perubahan seseorang disebabkan dari sistem neurofisiologis dalam tubuh manusia. *Kedua*, Motivasi akan menimbulkan perasaan, ketegangan psikologis dan suasana emosi. *Ketiga*, Motivasi akan terasa dengan adanya reaksi untuk mencapai tujuan. Seseorang yang termotivasi memberikan respon dengan tujuan tertentu.

Alquran adalah sumber segala sumber hukum Islam yang selalu menganjurkan hambanya untuk belajar dan senantiasa mengejar ilmu pengetahuan. Adapun ayat yang selalu memotivasi agar hambanya selalu belajar adalah Al-Qur'an surah Al-Mujaadilah ayat 11 yang berbunyi :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan Maha Mengetahui.*²⁴

Dalam tafsir Al-Misbah ayat di atas tidak menyebutkan secara tegas bahwa Allah SWT meninggikan orang-orang yang diberikan ilmu dari kalangan orang beriman secara khusus dengan banyak tingkatan karamah dan ketinggian derajat. Akan tetapi hanya menegaskan mereka yang memiliki derajat yang lebih tinggi dari sekedar beriman. Hal ini sebagai isyarat ilmu yang dimiliki seseorang sangat berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperoleh, bukan akibat faktor diluar ilmu itu.²⁵

Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Kenneth H. Hoover menjelaskan Prinsip motivasi belajar yaitu:²⁶

1. Memberikan pujian terhadap siswa akan efektif dari pada hukuman. Karena memberikan pujian akan lebih efektif dala upaya mendorong motivasi siswa belajar.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2011), hal.148-149.

²² Ibid, hal. 149.

²³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (PT Bumi Aksara, 2008), hal. 106.

²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran*, (Jakarta:Lentera hati, 2002), hal. 77.

²⁵ Ibid

²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan...*, hal. 114.

2. Setiap siswa mempunyai kebutuhan psikologis yang perlu mendapat kepuasan. Kebutuhan berwujud dalam bentuk berbeda-beda sedangkan siswa bisa memenuhi kebutuhan secara efektif melaksanakan kegiatan belajar akan tetapi memerlukan sedikit motivasi belajar dari guru.
3. Motivasi bersumber dari dalam tubuh siswa untuk lebih efektif dari pada motivasi yang berasal dari luar tubuh.
4. Tingkah laku yang sesuai dengan keinginan perlu dijalankan dengan penguatan. Apabila perbuatan belajar siswa mencapai tujuan. Penguatan perlu dilakukan pada setiap tingkat pengalaman belajar siswa.
5. Motivasi mudah menyebar pada orang lain. Guru akan antusias dan dapat mempengaruhi siswa.
6. Pemahaman yang jelas akan memberikan motivasi belajar, siswa akan menyadari dari tujuan belajar sehingga dapat tercapai.
7. Tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk melaksanakan tugas yang diberikan guru. Guru harus member kesempatan pada siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah berdasarkan minat dan keinginan dan bukan paksaan guru.
8. Motivasi berasal dari luar terkadang sangat efektif dalam memberikan minat belajar siswa terhadap pembelajaran. Dengan dorongan berupa pujian, penghargaan atas keberhasilan siswa dalam belajar.
9. Teknik dan prosedur pembelajaran sangat bervariasi yaitu efektif untuk memelihara bakat minat siswa. metode pembelajaran dilaksanakan secara bervariasi dan menciptakan suasana yang menantang dan menyenangkan bagi siswa, sehingga dapat mendorong motivasi belajar.
10. Minat khusus dimiliki siswa memberikan manfaat belajar lebih baik. Minat khusus dapat ditransferkan menjadi minat dalam mempelajari dibidang studi maupun dihubungkan dengan masalah tertentu.
11. Kegiatan dilaksanakan untuk menemukan minat belajar siswa yang lamban akan tetapi tidak bagi siswa yang tergolong pandai. Karena itu, guru selalu memberikan motivasi untuk meningkatkan bakat minat belajar.
12. Kecemasan dan frustrasi yang lemah kadang dapat membantu siswa belajar menjadi lebih baik. Keadaan emosi yang lemah dapat mendorong perbuatan yang energik. Guru harus selalu memperhatikan keadaan siswa supaya dapat dimanfaatkan dalam proses belajar.
13. Motivasi sangat erat hubungan dengan kreatifitas dengan metode pembelajaran tertentu, motivasi belajar dapat diarahkan kegiatan kreatif.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam proses belajar, motivasi siswa dapat tumbuh dan hilang yang disebabkan dengan beberapa faktor-faktor yaitu : *pertama*, Cita-cita atau Aspirasi, merupakan target yang ingin dicapai siswa. *Kedua*, Kemampuan Belajar, sebagai taraf perkembangan berpikir siswa. Jadi, siswa memiliki kemampuan belajar baik disebabkan termotivasi semangat belajar. *Ketiga*, Kondisi Siswa, akan termotivasi apabila belajar berhubungan dengan kondisi fisik maupun psikologis akan tetapi kondisi psikologis akan mengurangi dan menghilangkan motivasi belajar siswa. *Kelima*, *Kondisi Lingkungan*

merupakan lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. *Keenam, Unsur-unsur dinamis dalam belajar*, keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, kadang lemah, kadang kuat, dan bahkan hilang sama sekali. *Ketujuh, Upaya guru dalam pembelajaran siswa*, guru mempersiapkan dalam pembelajaran siswa mulai dari penguasaan materi dengan mengevaluasi hasil belajar siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar.

Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Al-Qur'an adalah kalam Allah sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan lafzd dan makna melalui malaikat Jibril as sebagai pelantara yang ditertulis dalam mushaf kemudian disampaikan secara mutawatir dan dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.

Dia (Al-Qur'an) adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul, dengan perantara malaikat Jibril as. Mushaf diriwayatkan kepada kita dengan cara mutawatir yang diawali dengan surat al-fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas hal ini sebagai pedoman umat manusia secara umum

Hadist adalah segala ucapan, perbuatan maupun ketetapan-ketetapan yang berhubungan dengan hukum Allah yang disyariatkan kepada manusia. Hadist diriwayatkan secara mutawatir oleh para sahabat Nabi atau orang-orang yang hidup pada masa Nabi Muhammad SAW, kemudian diriwayatkan oleh para perawi hadist untuk memperkuat dalil Al-Qur'an.

Pengertian Al-Qur'an Hadits merupakan pembelajaran yang diberikan terhadap siswa untuk memahami dan mendalaminya, sebab Al-Qur'an Hadits merupakan sumber utama ajaran agama Islam. Al-Qur'an Hadits merupakan unsur pembelajaran Agama Islam sehingga dapat memberikan pemahaman Al-Qur'an Hadits terhadap siswa.²⁷

Hal tersebut sesuai dengan dalil Allah dalam surat An-Nisa' ayat 13, seperti berikut

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: "Itulah batas-batas (hukum) Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah kemenangan yang agung".²⁸

Dari pengertian Al-Qur'an Hadits di atas maka dapat disimpulkan Al-Qur'an Hadits adalah mata pelajaran yang disampaikan kepada siswa untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits Nabi sebagai sumber ajaran agama dan sebagai pedoman dalam kehidupan. Al-Qur'an Hadits dalam penelitian ini merupakan bagian atau pecahan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Materi Al-Qur'an hadist meliputi tajwid, asbabun nuzul, tafsir Al-Qur'an, kandungan hadist, dan arti penggalan ayat atau kalimat.

Karakteristik dan Fungsi Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

²⁷ Dirjen Bimbingan Pendidikan Islam, *Standar Isi*, hal. 3.

²⁸ Kementerian Agama RI, *Terjemah Al-Qur'an*, Bandung: Diponegoro, 2006, hal. 4.

Dalam proses belajar guru harus menekankan pemahaman yang afektif dan psikomotorik dibidang studi Al-Qur'an Hadits, *pertama*, Membaca dan menulis Al-Qur'an sesuai ilmu tajwid. *Kedua*, Menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman ayat dan hadits dalam mendalami ilmu agama Islam. *Ketiga*, Menerapkan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits terhadap siswa agar diterapkan dilingkungan sehari-hari.

Sementara Al-Qur'an dan Hadits merupakan pedoman bagi umat Islam. Al-Qur'an dan Hadits menunjukkan bahwa tidak mengabaikan konsep pendidikan. Belajar Al-Qur'an dan Hadits merupakan sebagai petunjuk bagi manusia agar dapat mendalami segala aspek kehidupan sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT surat Al-Ahzab ayat 71:

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: "Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar".²⁹

Fungsi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di sekolah adalah sebagai: sumber nilai, pengajaran, penyaluran, dan pengalaman.³⁰ Penjelasan dari fungsi pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah sebagai berikut: ; *pertama*, Al-Qur'an Hadits sumber pedoman hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. *Kedua*, Pembelajaran disampaikan untuk memberikan pengetahuan dengan sumber ajaran Al-Qur'an dan Hadits secara fungsional. *Ketiga*, Menyalurkan nilai-nilai Al-Qur'an Hadits terhadap siswa sehingga memiliki bakat dalam membaca dan memahami isi kandungan Al-Qur'an Hadits sehingga dapat berkembang secara optimal dan dapat dimanfaatkan secara baik untuk dirinya maupun untuk kepentingan hidup keagamaan masyarakat. Dan, *keempat*, Pengembangan yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits

Tujuan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

1. Tujuan Umum Materi Al-Qur'an Hadits

Tujuan umum materi Al-Qur'an Hadits adalah untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keyakinan kandungan Al-Qur'an dan Hadits memberikan motivasi agar siswa selalu berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits Nabi.³¹

Penjelasan tujuan utama materi Al-Qur'an Hadits tersebut sebagai berikut:

²⁹ Kementerian Agama RI, *Terjemah Al-Qur'an*, hal. 33.

³⁰ Dirjend kelembagaan Agama Islam Depag RI, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian al-Qur'an Hadits Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Depag RI, 2004), hal. 3.

³¹ *Ibid*, hal. 1.

- a. Melalui peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap pokok ilmu Al-Qur'an dan Hadits, maka diharapkan siswa mampu mempunyai wawasan yang lebih luas tentang Al-Qur'an Hadits Nabi.
 - b. Melalui peningkatan keyakinan siswa terhadap kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi maka diharapkan siswa dapat menjaga kemurnian dan kesempurnaan Al-Qur'an.
 - c. Dengan motivasi siswa dapat berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits Nabi sehingga dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Tujuan Khusus Materi Al-Qur'an Hadits

Tujuan khusus materi Al-Qur'an Hadits siswa dapat membaca, menyalin, mengartikan dan menyimpulkan ayat Al-Qur'an dan Hadits sehingga dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

- a. Siswa dapat melaksanakan pembelajaran Al-Quran Hadits sehingga bisa membaca, menulis dan membiasakan membaca Al-Qur'an Hadits
- b. Siswa dapat memahami isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an Hadits sehingga dapat menjadi contoh teladan yang baik.
- c. Menjadi pendamping siswa untuk selalu berpedoman pada isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits.

Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Ruang lingkup materi Al-Qur'an Hadits meliputi:

1. Memiliki pengetahuan dasar dalam membaca dan menulis Al-Qur'an yang benar.
2. Menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an dan dapat memahami arti atau makna kandungan Al-Qur'an sehingga menjadi teladan yang baik.
3. Pemahaman dan mengamalkan Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.³²

Secara definitif mata pelajaran Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang titik penekanannya bertumpu pada kemampuan membaca Al-Qur'an dan Hadits.³³

Adapun Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Qur'an Hadits adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Qur'an Hadits

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Merenungkan dan meyakini akidah Islam	1. Meyakini bahwa setiap rizki telah ditentukan Allah 2. Menghayati keutamaan tolong menolong dan menyantuni anak yatim
2. Menghargai dan menghayati akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, keluarga,	1. Memiliki sikap peduli sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. <i>Al Kautsar (108)</i> dan Q.S <i>Al Ma'un (107)</i>

³² Dirjen Bimbingan Pendidikan Islam, *Standar Isi*, hal. 7.

³³ Dirjend kelembagaan Agama Islam Depag RI, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian al-Qur'an Hadits Madrasah Tsanawiyah*, hal. 50.

teman, guru, masyarakat, lingkungan sosial dan alamnya	2. Memiliki sikap tolong menolong dan mencintai anak yatim sesuai isi kandungan Al-Qur'an dan Al-Hadits
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahu tentang al-Qur'an, Hadis, Fikih, Akidah, Akhlak, dan Sejarah Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami isi kandungan Q.S. <i>al-Quraisy</i> dan Q.S. <i>al-Insyirah (94)</i> tentang ketentuan rezeki dari Allah 2. Memahami keterkaitan isi kandungan Q.S. <i>al-Quraisy (106)</i> dan <i>al-Insyirah (94)</i> tentang ketentuan rezeki dari Allah dalam kehidupan 3. Memahami isi kandungan Q.S. <i>al-kaatsar (108)</i> dan Q.S. <i>al-maun (107)</i> tentang kepedulian sosial 4. Memahami keterkaitan isi kandungan Q.S. <i>al-kaatsar (108)</i> dan Q.S. <i>al-maun (107)</i> tentang kepedulian sosial dalam fenomena kehidupan 5. Menjelaskan keterkaitan isi kandungan hadits tentang perilaku tolong menolong dan mencintai anak yatim dalam fenomena kehidupan dan akibatnya
4. Mengolah, dan menyajikan dalam ranah konkrit (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di madrasah dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan hukum bacaan <i>mad 'iwadl, mad layin, dan mad 'aridh lissukun</i> dalam Al-Qur'an surat-surat pendek pilihan. 2. Menulis hadits tentang tolong-menolong dan mencintai anak yatim 3. Menerjemahkan hadits tentang tolong-menolong dan mencintai anak yatim 4. Menghafal hadits tentang tolong-menolong dan mencintai anak yatim

Penggunaan Metode *Contextual Teaching and Learning* dalam Motivasi Belajar Al-Qur'an Hadits

Pertama, motivasi yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh metode pembelajaran terhadap motivasi belajar Al-Qura'an Hadits siswa, hal ini memberikan penjelasan dan penegasan bahwa metode pembelajaran merupakan faktor yang menjadi perhatian untuk meningkatkan motivasi belajar Al-Qura'an Hadit siswa. Hal ini dapat dimaklumi karena melalui metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya dapat menggiring kebermotivasian dan ketercapaian tujuan pembelajaran itu sendiri.

Dengan demikian konsekuensinya apabila metode pembelajaran yang kurang tepat dalam pembelajaran maka berakibat berkurang pula partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Konsekuensi logis dari pengaruh metode pembelajaran terhadap motivasi belajar Al-Qur'an Hadits siswa terimplikasi kepada guru untuk melaksanakan metode kontekstual teaching and learning. Dengan menggunakan pembelajaran Contextual Teaching and Learning diharapkan guru dapat membangkitkan dan memotivasi keterlibatan dan partisipasi aktif siswa terhadap pembelajaran Al-Qur'an Hadits dan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Siswa dengan motivasi memiliki rata-rata kemampuan belajar Al-Qur'an Hadits lebih baik atau unggul. Pernyataan tersebut memberikan penjelasan dan penegasan bahwa motivasi belajar signifikan memberi pengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an Hadits siswa.

Ketiga, motivasi penelitian ini juga menunjukkan terdapat interaksi metode Contextual Teaching and Learning terhadap motivasi belajar Al-Qur'an Hadits siswa. Interaksi tersebut terindikasi dari siswa dengan motivasi belajar yang tinggi dan diajarkan dengan Metode Contextual Teaching and Learning memperoleh motivasi belajar Al-Qur'an Hadits lebih. Dengan demikian bahwa Metode Contextual Teaching and Learning lebih tepat digunakan kepada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi.

Motivasi memberikan dampak positif terhadap siswa untuk meningkatkan belajar Al-Qur'an Hadits hal ini dipengaruhi oleh metode yang diterapkan guru terhadap belajar siswa. Oleh karena itu, guru dan siswa mempunyai peranan yang sama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa itu sendiri, sehingga dengan demikian untuk mencapai motivasi belajar yang maksimal maka kedua variabel tersebut yaitu Metode Contextual Teaching and Learning dan motivasi belajar perlu menjadi perhatian secara bersamaan.

Oleh karena itu guru perlu memandang siswa sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas yang ditawarkan dalam pembelajaran serta yakin siswa dapat melakukan aktivitas belajar yang disepakati. Siswa tidak lagi dipandang sebagai objek pasif yang bersedia menerima apa yang disajikan atau diperintahkan oleh guru, melainkan dipandang sebagai subjek yang aktif dalam Metode Kontekstual Teaching and Learning.

Pembelajaran akan mengharuskan guru menyesuaikan perlakuan terhadap siswa dalam belajar. Perlakuan guru terhadap siswa lebih menunjukkan pada upaya untuk menumbuhkan semangat melakukan aktifitas belajar dan memiliki motivasi yang maksimal serta dapat membangun kemampuan sesuai potensinya.

Kesimpulan

Melalui penelitian ini menunjukkan bahwa secara rata-rata motivasi belajar Al-Qur'an Hadit siswa lebih tinggi dengan menggunakan metode Contextual Teaching and Learning. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan dalam metode Contextual Teaching and Learning lebih efektif untuk meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an Hadit siswa, karena dalam pembelajaran Contextual Teaching and Learning siswa cenderung aktif memotivasi siswa memahami materi dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, kultur), dengan pembelajaran yang berlangsung alamiah dan bermakna.

Upaya menerapkan metode *Contextual Teaching and Learning* akan berdampak terhadap peran guru, khususnya cara pandang dan perlakuan terhadap siswa serta orientasi pembelajaran. Pembelajaran akan mengharuskan guru memiliki cara pandang bahwa siswa sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk berkembang. Metode belajar Contextual Teaching and Learning tidak menuntut untuk aktifitas atau cara mana yang akan dilakukan siswa untuk menyelesaikan tugas. Siswa cenderung memiliki kebebasan untuk melakukan aktifitas belajar dalam rangka menyelesaikan tugas atau karya yang dituntut dalam pembelajaran sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Daftar Pustaka

- Depag RI, *Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah*, Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam, 2003
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2002
- Dirjen Bimbingan Pendidikan Islam, *Standar Isi*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2008
- Dirjend kelembagaan Agama Islam Depag RI, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian al-Qur'an Hadits Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Depag RI, 2004
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008
- Kementerian Agama RI, *Terjemah Al-Qur'an*, Bandung: Diponegoro, 2006
- Khaeruddin et.al., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007
- Nurdyansyah, dkk, *Inovasi Metode Pembelajaran*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016
- Purwanto, M. Ngalm, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997
- RHA.Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1988
- Saefullah, *Psikologi perkembangan dan pendidikan*, Bandung:Pustaka Setia, 2012
- Sahertian, Piet A. & Sahertian, Ida Alaida, *Superfisi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbab: pesan, kesan dan keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera hati, 2002
- Sumiati & Asra, *Metode Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima, 2007
- Suprijono, Agus, *Cooperative Learning:Teoridan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Uno, Hamzah B.,*Teori motivasi dan pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009